



*Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*

ISSN (p): 2581-2076; ISSN (e): 2581-0472

Vol. 5, No. 2, Desember 2021, pp. 337-360

DOI: [dx.doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.337-360](https://dx.doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.337-360)

## **Subordinasi dan Sudut Pandang Perempuan Suku Malind Marga Mahuze dalam Film *the Mahuzes* (2015): a Feminist Standpoint Theory**

**Dini Arfiani**

*Universitas Indonesia Depok, Indonesia*

[itsdiniarfiani@gmail.com](mailto:itsdiniarfiani@gmail.com)

**Abstract:** Documentary films are one of the most suitable media to be used as a reference in seeing reality. Like the reality of subordination and women's point of view in *The Mahuzes*. In general, this film tells the story of the conflict that occurred between the Malind clan Mahuze in Merauke and corporations that entered their territory through the Merauke Integrated Food and Energy Estate (MIFEE) program, besides that there were horizontal conflicts between tribal members. This study aims to analyze the form of subordination and women's point of view seeing the problems of indigenous peoples dealing with corporations which are shown by the documentary film *The Mahuzes* in the perspective of Feminist Standpoint Theory. This study uses a qualitative approach and a critical paradigm by collecting data from various relevant sources. Events involving or relating to women were analyzed using three basic concepts of Feminist Standpoint Theory, namely standpoint, situated knowledge, and sexual division of labour. The results of the study indicate that women in *The Mahuzes* are a marginalized group, forced to take responsibility for the domestic space, and are limited to take part in the public

sphere. Even so, they have a broad and comprehensive perspective in viewing horizontal conflicts between clan members and vertically between clans and corporations.

**Keywords:** *Subordinate; Feminist Standpoint; MIFEE; The Mahuze*

**Abstrak:** Film dokumenter menjadi salah satu media yang paling sesuai untuk dijadikan sebagai rujukan dalam melihat realitas. Seperti realitas subordinasi dan sudut pandang perempuan dalam *The Mahuzes*. Film ini, secara garis besar berkisah tentang konflik yang terjadi antara suku Malind marga Mahuze di Merauke dengan korporasi yang masuk ke wilayah mereka melalui program *Merauke Integrated Food and Energy Estate* (MIFEE), selain itu terdapat konflik horizontal antar anggota suku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk subordinasi dan sudut pandang perempuan melihat permasalahan masyarakat adat berhadapan dengan korporasi yang ditampilkan oleh film dokumenter *The Mahuzes* dalam perspektif *Feminist Standpoint Theory*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma kritis dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan. Agedan-agedan yang melibatkan atau berkaitan dengan perempuan dianalisis dengan menggunakan tiga konsep dasar *Feminist Standpoint Theory*, yaitu *standpoint*, *situated knowledge*, dan *sexual division of labour*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perempuan dalam *The Mahuzes* merupakan kelompok yang terpinggirkan, dipaksa untuk bertanggung jawab pada ruang domestik, dan terbatas untuk berkiprah di ruang publik. Meskipun begitu, mereka memiliki sudut pandang yang luas dan menyeluruh dalam melihat konflik horizontal antar anggota marga maupun vertikal antara marga dan korporasi.

**Kata kunci:** Subordinasi; *Feminist Standpoint*; MIFEE; *The Mahuze*

## PENDAHULUAN

Film menjadi satu dari sekian banyak bentuk penyampaian pesan yang disampaikan melalui media gambar bergerak, dengan segmentasi massa. Hal ini berarti bahwa film dikonsumsi dan dinikmati oleh massa. Perputaran zaman telah menjadikan film tidak hanya dipandang sebagai sebuah karya seni. Lebih dari itu, film telah menjadi sebuah praktik sosial serta komunikasi massa. Hal ini juga yang menjadikan film sebagai *mass mediated culture*<sup>1</sup> Film bahkan dinilai sebagai salah satu alat yang digunakan untuk membentuk sebuah opini di masyarakat<sup>2</sup>

Secara garis besar, film dibagi menjadi dua kelompok, pertama film teatrical, yang juga disebut sebagai film cerita dengan unsur drama untuk memainkan emosi penonton, masuk di dalamnya film aksi, film psikodrama, film komedi, dan film musik. Kelompok kedua, film non teatrical. Beberapa contoh dari film teatrical di antaranya seperti *Gundala* (2019), *My Stupid Boss* (2016 & 2019), *Petualangan Sherina* (2000). Berbeda dengan film tetrikal yang memuat unsur drama dan sengaja dibuat melalui skenario, film non teatrical melepaskan unsur-unsur tersebut, meskipun terkadang memainkan emosi penontonna. Beberapa jenis film non teatrical di antaranya, film pendidikan, film animasi, dan film dokumenter<sup>3</sup> seperti *Jagal* (2012), *Senyap* (2014), *Jalanan* (2013).

Film dokomenter sendiri merupakan film non teatrical yang paling sesuai dijadikan sebagai rujukan dalam melihat sebuah realitas, selain karena terlepas dari unsur drama yang dibuat-buat atau didasarkan pada skenario,

---

<sup>1</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Cetakan Ke. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

<sup>2</sup> Resky Apriliani Basnapal dan Roro Retno Wulan, "Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*," *Jurnal Komunikasi* 13, no. 2 (April 2019): 151–164.

<sup>3</sup> Yoyon Mudijiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 123.

film dokumenter menyampaikan realitas dengan lugas tanpa tedeng aling-aling. Sehingga penonton dapat melihat bagaimana kondisi dan situasi yang sebenarnya, kebenarannya juga dapat dikonfirmasi di lapangan<sup>4</sup>, seperti diperlihatkan dalam film *The Mahuzes*.

*The Mahuzes* merupakan dokumentasi dari sebuah ekspedisi bernama Ekspedisi Indonesia Biru yang dilakukan oleh WatchdoC untuk menangkap realitas di pelosok-pelosok negeri, selama satu tahun yang dimulai 1 Januari 2015 dan berakhir pada 31 Desember 2015<sup>5</sup> Ekspedisi ini didanai oleh pembiayaan pribadi dan sumbangan beberapa donatur, tanpa sponsor. Tidak adanya sponsor atau lebih tepatnya tidak menerima sponsor, justru membuat film dokumenter ini menjadi lebih independen dalam menyampaikan realitas yang sebenarnya. Selain *The Mahuzes*, serangkaian Ekspedisi Indonesia Biru juga berhasil membuat film dokumenter lain seperti *Samin Vs Semen*, *Kala Benoa*, *Badui*, dan *Lewa Dilemata*, yang semuanya dirilis melalui kanal YouTube WatchDoc Image.

*The Mahuze* mengisahkan perjuangan dan perlawanan suku Malind marga Mahuze mempertahankan tanah ulayat dari ekspansi kapital yang mengatasnamakan kesejahteraan serta sebagai upaya akselerasi atau percepatan pembangunan dan kesejahteraan di Papua melalui program *Merauke Integrated Food and Energy Estate* (MIFEE). Pada akhirnya, MIFEE memaksa Merauke menjadi lumbung padi berbasis industri untuk memenuhi kebutuhan pangan Indonesia dan dunia<sup>6</sup> Meskipun seperti jamak ketahui, masyarakat Merauke dan Papua asli pada umumnya, tidak sama sekali mengonsumsi nasi sebagai makanan pokok.

---

<sup>4</sup> Gerzon R Ayawaila dan Veven Sp Wardhana, *Dokumenter; Dari Ide sampai Produksi* (Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2008).

<sup>5</sup> Tommy Apriando, "Ekspedisi Indonesia Biru, Merekam Berbagai Persoalan Alam dan Anak Negeri," *mongbay.co.id*.

<sup>6</sup> Didid Haryadi, "The Mahuzes: Manifestasi Cultus Cargo Untuk Generasi di Papua," *indoprogres.com*.

MIFEE sendiri merupakan mega proyek lanjutan dari *Merauke Integrated Rice Estate* (MIRE) yang diluncurkan pada 2007 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melalui Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2008 tentang Fokus Program Ekonomi tahun 2008-2009, sebagai respon atas krisis pangan yang dialami Indonesia pada tahun 2008 lalu. Tahun 2010, Pemerintah Daerah telah menyediakan cadangan lahan seluas 1.2 juta hektar dari 2.4 juta hektar lahan pengembangan<sup>7</sup> Lahan seluas 1.2 juta hektar ini, setara dengan seperempat dari luas wilayah keseluruhan Merauke untuk dijadikan sebagai sawah. Ironisnya, Merauke hanya memiliki lahan tersisa seluas 500 ribu hektar<sup>8</sup>

Selain mengisahkan perjuangan masyarakat adat berhadapan dengan korporasi dan aparat negara, dalam mempertahankan tanah adat seluas 200 ribu hektar, *The Mahuzes* juga menampilkan konflik-konflik horisontal yang terjadi antar anggota suku akibat penghianatan. Lebih dari itu, film dokumenter ini juga memberikan gambaran bagaimana posisi perempuan dalam masyarakat adat, khususnya bagaimana perempuan melihat permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat.

Dhandhy Laksono dan tim mengawali *The Mahuzes* dengan narasi kekayaan alam papua yang berlimpah ruah, para perempuan diperlihatkan tengah mengolah sagu, anak-anak sedang asyik bermain sembari berlomba menangkap burung untuk kemudian dibakar dan disantap bersama papeda, hasil olahan sagu. Potret ini sebenarnya sangat lugas menyampaikan bahwa mereka tidak memerlukan apapun yang ditawarkan oleh pemerintah dan perusahaan melalui MIFEE, karena alam telah menyediakan segala

---

<sup>7</sup> Edi Santosa, "Percepatan Pengembangan Food Estate Untuk Meningkatkan Ketahanan Dan Kemandirian Pangan Nasional," *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 1, no. 2 (2015): 80–85.

<sup>8</sup> Haryadi, "The Mahuzes: Manifestasi Cultus Cargo Untuk Generasi di Papua."

kebutuhan hidup dan hajat masyarakat. Sebagai pihak paling terdampak, suku Malind telah mengajukan berbagai cara untuk menentang kebijakan ini, seperti dampak sawit yang mencemari air. Sayangnya, konflik internal di antar anggota suku tidak dapat dielakan<sup>9</sup>

Konflik mulai muncul pada menit-menit berikutnya ketika salah satu anggota marga menerima sejumlah uang dari perusahaan yang akan membuka lahan. Sebagai konsekuensinya, pada hari itu juga, perusahaan mencabut patok atau semacam papan kayu yang menandai bahwa wilayah tersebut adalah wilayah adat. Perusahaan melakukan hal demikian karena merasa telah mendapat legitimasi dari oknum anggota marga.

Marga Mahuze kemudian melakukan rapat, yang sebagian besar dihadiri oleh laki-laki, hanya tiga saja perempuan yang dilibatkan dalam rapat marga tersebut. Film kemudian berlanjut dengan anggota marga yang menyampaikan pengaduan pencabutan patok oleh perusahaan kepada kepala adat Mahuze. Pun, dalam pertemuan ini hanya ada satu perempuan yang dilibatkan, itupun tidak menyampaikan pendapatnya. Film diakhiri dengan sebuah rapat besar multipihak baik pemerintah, aparat, aktivis lingkungan, dan perwakilan adat yang tengah melakukan jajak pendapat terkait kebijakan MIFEE.

The Mahuzes, dalam perkembangannya telah memberikan inspirasi untuk dikaji dari berbagai perspektif. **Pertama**, ditulis oleh Ari Perwita Sari (2017) dengan fokus penelitian pada pemaknaan penonton terhadap konflik adat menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall dengan tiga posisi penonton, di antaranya *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading* dan *oppositional reading*. Penelitian menghasilkan dua orang informan berada pada

---

<sup>9</sup> Moureen Lamonge, “Neo-liberalism , Social Conflict and Identity of Papuan Indigenous People Case study of Merauke Integrated Food & Energy Estate ( MIFEE ) in Papua” (International Institute of Social Studies, 2012).

posisi *dominant-hegemonic reading*, yang berarti informan menerima pesan yang disampaikan film tersebut. Tiga orang informan berada pada posisi *negotiated* yang berarti informan tidak selalu sama dalam meresepsi pesan. Hal sangat mungkin terjadi karena pengetahuan, pendidikan, pengalaman, dan konsumsi media berkontribusi besar pada pembentukan pikiran setiap informan, hal ini juga yang mendasari cara informan dalam menangkap pesan film tersebut<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan persepsi informan atau aktor yang tidak terlibat di dalam film dalam melihat permasalahan yang ada di *The Mahuzes*, sehingga penelitian ke depan memiliki peluang untuk menggunakan persepsi aktor yang ada di dalam film melihat permasalahan yang mereka hadapi

Penelitian **kedua** dilakukan oleh Muharromah (2019) dengan tujuan mengungkap alur dan penokohan menggunakan analisis naratif Tzveten Todorov dan Vladimir Propp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga alur yang terkandung di dalam film, yakni alur awal yang memberikan gambaran terkait permasalahan MIFEE di Merauke. Alur tengah yang berisi konflik antara masyarakat adat dan perusahaan. Alur ketiga yakni alur akhir. Penelitian juga mengungkap penokohan dalam film *The Mahuzes*, yakni: *the hero* atau tokoh utama yang diperankan oleh Agustinus Mahuze dan Darius Nenob. *The villain* atau pembuat masalah diperankan oleh PT. Agriprima Cipta Persada. *The Donor* atau pemeran pembantu yang diperankan oleh Nico Rumbayan dan Max Mahuze. *The False Hero* yang diperankan oleh aparaturnegara, TNI dan Polri yang justru berpihak kepada perusahaan bukan kepada masyarakat adat. *The Helper* atau tokoh penolong yang diperankan oleh Gibze Mahuze. Sementara itu, tokoh yang berperan sebagai *the princess* dan *the father*

---

<sup>10</sup> Ari Perwita Sari, "Generasi Muda Memandang Papua: Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Konflik Adat Dalam Film Dokumenter *The Mahuzes*" (Universitas Gadjah Mada, 2017).

tidak ditampilkan dalam film ini<sup>11</sup> Jika dilihat lebih jauh, penokohan dalam *The Mahuzes* sama sekali tidak melibatkan perempuan, bahkan *the princes* yang biasanya diperankan oleh perempuan tidak ditampilkan. Hal ini menjadi celah bagi penelitian selanjutnya, untuk melihat ketokohan perempuan dengan lebih seksama dalam film ini.

Penelitian **ketiga** oleh Maria Rosario Ersy Utari (2020) yang bertujuan untuk melihat stereotipe tentang orang Papua yang selama ini berkembang di masyarakat. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A Van Dijk dengan simpulan sebagai berikut: pertama, unit analisis teks wacana yang memperlihatkan adanya pemilihan diksi oleh pembuat film dalam menampilkan konteks yang berpengaruh pada wacana di dalam film. Kedua, unit analisis kognisi sosial, yang memperlihatkan pembuat film sangat tegas menyampaikan isu baik secara implisit maupun eksplisit. Ketiga, analisis konteks sosial, masyarakat Papua yang selama ini dianggap terbelakang oleh masyarakat, justru memiliki ketahanan pangan yang luhung yang bersumber dari alam, mereka menjaga dan mengolah alam<sup>12</sup> Penelitian ini telah menggunakan paradigma kritis untuk melihat permasalahan yang ada di Papua, kaitannya dengan stereotipe orang Papua secara umum, untuknya penelitian dapat dilanjutkan dengan fokus pada perempuan Papua sebagai entitas minor dalam film ini.

Penelitian **keempat** dilakukan oleh Julisah Izar, Rengki Afria, dan Kamiyatein (2020) yang menganalisis film *The Mahuzes* pada bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat 13 data tindak tutur ekspresif dalam *The Mahuzes* yang terbagi menjadi: satu

---

<sup>11</sup> Muharromah, "Konflik Agraria Suku Marind Orang Mahuze dan Kebijakan Pemerintah Indonesia: Studi Film Dokumenter *The Mahuzes Karya Watchdoc*" (UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

<sup>12</sup> Maria Rosario Ersy Utari, "Analisis Wacana Kritis terhadap Film Dokumenter *The Mahuzes* Pada Kanal YouTube Watchdoc Image" (Universitas Jenderal Soedirman, 2020).



tindak tutur ekspresif memberi maaf, tiga tindak tutur ekspresif berterima kasih, dua tindak tutur ekspresif mengeluh, empat tindak tutur ekspresif marah, dua tindak tutur ekspresif simpati, satu tindak tutur ekspresif syukur<sup>13</sup> Penelitian ini terbatas pada teks yang terdapat pada film, tidak menyingung konteks dan narasi yang membangun film. Untuknya, penelitian ke depan dapat dilakukan dengan menganalisis narasi yang ada pada *The Mahuzes*.

Seperti telah dipaparkan di atas, empat penelitian terdahulu yang menganalisis film dokumenter *The Mahuzes* sama sekali tidak membahas perempuan Papua, bagaimana posisi perempuan Papua di tengah masyarakat adat serta bagaimana perspektif perempuan Papua dalam melihat permasalahan MIFEE yang tengah di hadapi. Meskipun sebenarnya film garapan WatchdoC ini tidak secara khusus membidik posisi perempuan suku Malind marga Mahuze, melainkan fokus pada bagaimana masyarakat adat secara keseluruhan –tentunya dengan dominasi laki-laki– menentukan sikap dalam mempertahankan tanah ulayatnya dari gempuran industrialisasi perkebunan sawit berkedok MIFEE.

Kekosongan ini merupakan peluang yang mendorong penulis melakukan kajian lebih jauh terhadap film *The Mahuzes* dengan membahas perempuan suku Malind marga Mahuze. Maka dari itu, melengkapi sudut pandang penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini akan berfokus pada bentuk subordinasi dan sudut pandang perempuan suku Malind Marga Mahuze dalam melihat permasalahan masyarakat adat berhadapan dengan korporasi yang ditampilkan oleh film dokumenter *The Mahuzes* dengan menggunakan *Feminist Standpoint Theory* sebagai alat untuk menganalisis.

---

<sup>13</sup> Julisah Izar, Rengki Afria, dan Kamiyatein, “Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Dokumenter *The Mahuzes* karya Watchdoc Image,” *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra* 2, no. 1 (2020): 1–11.

Perbedaan jenis kelamin secara kodrati antara laki-laki dan perempuan, telah mengakibatkan perbedaan perlakuan antara keduanya di tengah masyarakat. Laki-laki selalu dianggap sebagai kelompok yang dominan dan kuat, sebaliknya perempuan menjadi kelompok yang lebih lemah. Hal ini dianggap sebuah keniscayaan bagi masyarakat dengan budaya patriarki. Budaya patriarki memberikan penekanan lebih atas perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan dianggap tidak memiliki hak seperti pendidikan pada laki-laki, karena secara kodrati perempuan hanya diciptakan untuk peran melahirkan, menyusui, dan memberikan pelayanan kepada laki-laki<sup>14</sup>

Perbedaan ini ini juga secara signifikan telah mengakibatkan ketidakadilan gender, dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, pelabelan negatif, kekerasan baik fisik maupun nonfisik, serta *double burden* atau beban ganda<sup>15</sup>

Subordinasi menjadi salah satu bentuk ketidakadilan gender yang paling sering dijumpai di masyarakat, hal ini ditengarai oleh anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih rendah dibanding dengan jenis kelamin lainnya<sup>16</sup> Subordinasi dapat terjadi baik kepada perempuan maupun laki-laki, namun pada umumnya sangat sering diterima oleh perempuan yang kemudian disebut dengan penomorduaan perempuan<sup>17</sup> Perempuan juga dianggap sebagai jenis kelamin kedua setelah laki-laki. Subordinasi juga dapat terjadi di mana saja, bahkan di lingkungan perguruan

---

<sup>14</sup> Dewi Ratnawati, Sulistyorini, dan Ahmad Zainal Abidin, “Kesetaraan Gender tentang Pendidikan Laki-laki dan Perempuan,” *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 15, no. 1 (2019): 10–23.

<sup>15</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 13 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

<sup>16</sup> “Glosary Ketidakadilan Gender,” *kemenpppa.go.id*.

<sup>17</sup> Imam Syafe’i, “Subordinasi Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2015): 143–166.

tinggi, tempat seharusnya kesetaraan gender menjadi hal yang harus diurusutamakan<sup>18</sup>

*Feminist Standpoint Theory* sendiri tidak dapat dipisahkan begitu saja dari *Standpoint Theory* yang digagas sejak tahun 1807, saat George Wilhelm Friedrich Hegel membahas hubungan antara tuan dan budak yang ternyata menghasilkan sudut pandang berbeda bagi keduanya dalam melihat sesuatu, perbedaan cara pandang ini disebabkan karena perbedaan posisi yang mereka miliki di masyarakat. Mengikuti jejak Hegel, Karl Marx dan Friedrich Engels yang mengusung gagasan *standpoint*, untuk melihat perspektif dari pertentangan kelas antara proletariat dan borjuis. Selanjutnya, Nancy Hartstock mengembangkan teori ini untuk isu-isu yang lebih luas seperti seks (laki-laki dan perempuan), gender (maskulinitas dan feminitas) itulah kenapa pada akhirnya *Standpoint Theory* lebih dikenal dengan *Feminist Standpoint Theory*, yang berupaya untuk melihat realitas dari perspektif perempuan<sup>19</sup>

Nancy Hartsock menyampaikan lima asumsi dasar terkait kehidupan sosial yang membangun *Feminist Standpoint Theory*, di antaranya **pertama**, struktur kehidupan material yang pada akhirnya memberikan batas pada pemahaman terkait hubungan sosial. **Kedua**, meskipun setiap pemahaman bersifat parsial, namun ketika dalam kehidupan material didapati kelompok dominan dan tertindas, pemahaman kelompok dominan akan merugikan kelompok lain. **Ketiga**, visi kelompok dominan menyusun struktur hubungan material dan memaksa kelompok lain mengikuti. **Keempat**, visi yang telah dibuat bagi kelompok tertindas menunjukkan perjuangan dan

---

<sup>18</sup> Ni'matun Naharin, "Subordinasi jPerempuan dalam Organisasi Mahasiswa IAIN Tulungagung Tahun 2015.pdf," *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 1, no. 1 (2017): 175–196, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat/article/view/909>.

<sup>19</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application.*, Fourth Edi. (New York: McGraw-Hill, 2010).

pencapaian. **Kelima**, pemahaman kelompok tertindas menggerakkan pada dunia yang berkeadilan<sup>20</sup>

Melalui asumsi-asumsi ini, kerangka kerja *Feminism Standpoint Theory* berkembang dan didasarkan pada Maxisme, dengan menerapkannya khusus pada pembahasan perempuan. Teori ini berusaha untuk menggali perspektif perempuan yang sebenarnya merupakan kelompok tertindas dalam melihat realitas sosial yang tengah dihadapi.

Selain asumsi-asumsi dasar seperti yang disebutkan di atas, *Feminism Standpoint Theory* juga berdiri di atas tiga konsepsi, yang semakin meneguhkannya sebagai sebuah teori. **Pertama**, *standpoint* atau sudut pandang. Berbeda dengan perspektif yang dibentuk atas posisi seseorang dalam sebuah struktur sosial, sudut pandang bukan sesuatu terberi. Hal ini berarti bahwa, untuk mencapai suatu sudut pandang tertentu, seseorang perlu untuk mengalami, memikirkan, merefleksikan realitas, melakukan interaksi serta melakukan perjuangan tertentu. Sudut pandang harus dicari secara aktif, bahkan seseorang yang mengalami penindasanpun belum tentu memilikinya. *Feminism Standpoint Theory* percaya bahwa posisi yang lebih rendah dalam sebuah hierarki sosial, justru memiliki sudut pandang yang melampaui batas penglihatan yang parsial<sup>21</sup> Artinya, seseorang dengan posisi terendah memiliki kemampuan untuk melihat sebuah persoalan dengan sudut pandang yang lebih holistik dan menyeluruh serta akurat.

**Kedua**, *situated knowledge*, istilah ini merupakan sumbangan dari Donna Haraway (1988) dengan maksud bahwa pengetahuan seseorang atas suatu hal didasarkan pada konteks dan situasi, sehingga pada akhirnya pengetahuan selalu merujuk pada pengalaman<sup>22</sup> *Situated knowledge* bagi Donna

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid.

Haraway menyangkut komunitas bukan individu yang terisolasi. Untuknya, hanya ada satu cara menemukan visi yang lebih besar adalah dengan berada di suatu tempat tertentu yang mampu memberikan sudut pandang yang menyeluruh<sup>23</sup>

**Ketiga**, *Sexual division of labour*, hal yang memberikan inspirasi lahirnya teori *Feminism Standpoint* adalah pandangan Marxis terkait pertentangan kelas antara proletar dan borjuis. Selain itu Marxis juga memberikan pandangan bahwa telah terjadi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. *Feminism Standpoint Theory* menyoroti eksploitasi dan penyimpangan yang terjadi ketika pekerjaan dibagi atas dasar jenis kelamin<sup>24</sup>

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berarti bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen kunci<sup>25</sup> Pengumpulan data merupakan sebuah refleksi atau makna atas apa yang tengah diteliti<sup>26</sup> Pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan beberapa realitas yang tertangkap dari film.<sup>27</sup> Analisis dan hasil penelitian memberikan penekanan lebih pada makna dari pada statistik untuk membuat sebuah simpulan penelitian<sup>28</sup>

---

<sup>23</sup> Donna Haraway, "Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and the Privilege of Partial Perspective," in *Feminist Studies*, vol. 14, 1988, 575–599.

<sup>24</sup> West dan Turner, *Introducing Communication Theory; Analysis and Application*.

<sup>25</sup> Apriliani Basnapal dan Retno Wulan, "Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak."

<sup>26</sup> W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Seventh Ed. (United States of America: Pearson, 2014).

<sup>27</sup> Ahmad Fahrudin, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Strategi Jitu Riset Peneliti*, 1 ed. (Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020).

<sup>28</sup> Apriliani Basnapal dan Retno Wulan, "Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak."

Paradigma dalam penelitian ini adalah *critical social science* atau pendekatan kritis. Paradigma ini mengulas dan mengkaji kondisi sosial atau realitas sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, paradigma kritis juga memperjuangkan nilai dan menghendaki perubahan sosial yang signifikan. Untuknya, paradigma kritis sangat tepat jika dikatakan sebagai pendekatan aktivisme. Karena paradigma ini melihat ada banyak lapisan di masyarakat, seperti lapisan sosial, ekonomi, politik, bahkan gender<sup>29</sup> Dibandingkan dengan dua paradigma lain seperti *Positivist Social Science* dan *interpretive Social Science*, *ritical Social Science* dapat dipahami dengan lebih baik dalam konteks pemberdayaan. Hal ini dikarenakan *Critical Social Science* mengungkap sumber menjadi dasar kontrol sosial, relasi kuasa, dan ketidaksetaraan serta ketidakadilan sosial. Lebih jauh paradigma ini mengungkap mitos dan kebenaran tersembunyi<sup>30</sup>

Penelitian ini menggunakan *Feminist Standpoint Theory* yang dikembangkan oleh Nancy Hartsock dengan lima asumsi dasar dan tiga konsepsi yang telah disebutkan di atas. Melalui teori ini, penulis menganalisis adegan-adegan dalam *The Mahuzes* yang menampilkan perempuan, sehingga dapat diketahui apa dan bagaimana posisi dan sudut pandang perempuan suku Malind marga Mahuze dalam melihat permasalahan MIFEE dan ekspansi korporasi sawit yang menggusur tanah adatnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

John Grierson berpendapat bahwa film dokumenter merupakan sebuah laporan atas sebuah realitas aktual yang dikemas secara kreatif. Maka dari itu, definisi film dokumenter dekat dengan definisi *news* atau berita yang mengangkat realitas sesungguhnya di lapangan. Penjelasan tersebut,

---

<sup>29</sup> Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*.

<sup>30</sup> Ibid.

menunjukkan film dokumenter merupakan media yang mampu melaporkan kejadian nyata. Arah definisi kemudian menjadi sama dengan berita sebagai media yang melaporkan peristiwa aktual. Perbedaan film dokumenter dengan berita hanya pada kedalaman dalam menyampaikan pesan<sup>31</sup>

Meskipun mengandung realitas yang sebenarnya, film dokumenter tetap menyampaikan subjektivitas pembuat. Subjektivitas dalam hal ini dimaknai sebagai *standpoint* pembuat film atas sebuah realitas yang hendak disampaikan dalam film. Ketika pembuat film melibatkan sebyektivitasnya, hal ini akan memperngaruhi persepsi terhadap realitas film. Perlu dimengerti bahwa, film dokumenter bukan refleksi yang pasif atas realitas. Dalam film dokumenter, terdapat proses penafsiran yang kompleks atas realitas yang dilakukan oleh pembuat film<sup>32</sup> Subjektivitas ini tentu menimbulkan pro dan kontra, pro bagi kelompok kritis dan kontra bagi kelompok konservatif yang berada pada *status quo*.

Beberapa kriteria, sebuah film dapat disebut sebagai film dokumenter, di antaranya, pertama, film dokumenter menyajikan realitas yang sebenarnya dan apa adanya dengan latar yang spontan dan otentik dalam setiap agedan. Kedua, film dokumenter memuat peristiwa yang nyata, tanpa interpretasi imajinatif seperti yang dilakukan pada film fiksi. Ketiga, pembuat film dokumenter akan melakukan observasi yang mendalam terhadap realitas yang akan diangkat. Keempat film dokumenter cenderung berkonsentrasi pada ide dan gagasannya melalui isi dan pemaparan<sup>33</sup> Demikian juga dengan *The Mahuzes*, memotret realitas sebenarnya, tentang apa yang terjadi pada marga Mahuze, meskipun subjektivitas pembuat film tidak dapat dipungkiri, namun film tersebut mengalir dengan apa adanya,

---

<sup>31</sup> Ayawaila dan Wardhana, *Dokumenter; Dari Ide sampai Produksi*.

<sup>32</sup> Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996).

<sup>33</sup> Ayawaila dan Wardhana, *Dokumenter; Dari Ide sampai Produksi*.

tanpa setting maupun naskah dan skrip, sehingga otentisitas film dan realitas yang benar terjadi di masyarakat dapat diterima.

Realitas-realitas yang ditampilkan dalam *The Mahuzes*, secara garis besar menunjukkan tentang dominasi korporasi dengan modal yang sangat besar dan legitimasi dari pemerintah untuk melakukan ekspansi bisnis dalam hal ini adalah perkebunan sawit sampai pada pencaplokan tanah adat milik marga Mahuze. Namun jika dikaji lebih dekat dan lebih detail, *The Mahuzes* juga menyampaikan realitas lain, terkait dominasi laki-laki atas perempuan dalam konteks masyarakat adat. Dominasi yang kemudian menimbulkan ketidakadilan gender, membuat perempuan kurang diuntungkan dan bahkan tidak ingin didengar pendapatnya.

Para ahli *Feminist Standpoint Theory* percaya bahwa sudut pandang seseorang atas dunia bergantung pada lokasi sosial seseorang tersebut. Lokasi sosial sendiri dibentuk dari identitas dan karakter demografis seperti suku, ras, status ekonomi, orientasi seksual, serta jenis kelamin. Sudut pandang yang dihasilkan dari lokasi sosial terpinggirkan memberikan pandangan yang lebih objektif daripada sudut pandang dari lokasi sosial yang dominan dan berkuasa<sup>34</sup> Hal ini yang menginspirasi para ahli *Feminist Standpoint Theory* untuk fokus pada sudut pandang perempuan. Karena laki-laki dianggap dominan, terpusat, dan istimewa, sebaliknya perempuan dianggap sebagai kelompok yang subordinat, kurang beruntung dan terpinggirkan.

Setidaknya ada tiga adegan-adegan strategis dalam *The Mahuzes* yang menampilkan subordinasi terhadap perempuan dalam hal tidak dilibatkannya perempuan dalam pengambilan keputusan adat. Subordinasi, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dianggap sebagai sesuatu yang

---

<sup>34</sup> Em Griffin, Andrew Ledbetter, dan Glenn Grayson Sparks, *A First Look At Communication Theory, 10th Edition, McGraw-Hill*, Tenth Edit. (New York: McGraw-Hill Education, 2019).



biasa karena kondisi sosial mengkonstruksinya demikian. Posisi perempuan yang dipinggirkan seolah menjadi kodrat, dan tidak ada celah untuk menggugat atau sekedar mempertanyakannya.

**Adekan pertama pada menit 9.50**, dalam film dapat dilihat bahwa rapat adat ini menghadirkan sesepuh marga yang hampir semuanya adalah laki-laki. Hanya satu perempuan yang hadir, duduk di belakang dan tidak menyampaikan pendapat sama sekali. Meskipun rapat menghasilkan sebuah keputusan yang menguntungkan kelompok adat yaitu perdamaian antar marga yang berselisih patok dan atas nama marga menolak adanya investasi dari korporasi. Namun tidak ditampilkan bagaimana perempuan menyampaikan pendapatnya.

**Adekan kedua, pada menit 31.54** yang memperlihatkan situasi rapat marga Mahuze Besar pada tanggal 21 Juni 2015, dalam rapat tersebut hanya dihadiri oleh tiga perempuan dan lainnya adalah laki-laki. Rapat menjadi semacam persidangan atas anggota marga yang telah menerima sejumlah uang suap dari perusahaan untuk mencabut papan penolakan sekaligus patok tanah yang telah dibuat oleh marga Mahuze sebelumnya. Dalam rapat, sekali ini saja, suara perempuan muncul dalam ruang publik sepanjang film *The Mahuzes*. Perempuan tersebut juga mengatakan "*Kami perempuan, tinggal ikut-ikutan saja apa yang laki-laki bicarakan,*" Pemilihan diksi ini semain menegaskan jika laki-laki lebih memiliki kuasa dan dominasi daripada perempuan.

**Adekan ketiga pada menit 53.39**, saat menyampaikan hasil rapat marga Mahuze Besar kepada salah satu tokoh masyarakat, Max Mahuze yang juga adalah seorang laki-laki. Rapat yang dilaksanakan pada 22 Juni 2015, awalnya hanya dihadiri oleh laki-laki tanpa perempuan satu orangpun. Kemudian hadir satu perempuan untuk mendengarkan apa yang para laki-laki

bicarakan, tanpa bersuara atau menyampaikan pendapat tentang apa yang tengah mereka hadapi.

Selengkapnya, adegan-adegan lain sepanjang film *The Mahuzes* yang menampilkan perempuan, hanya menunjukkan perempuan yang tengah mengerjakan aktivitas domestik, mengasuh anak, menyiapkan makanan, mengolah sagu, dan aktivitas domestik lainnya. adegan-adegan seperti ini menunjukkan bahwa subordinasi terhadap perempuan karena perbedaan gender, benar-benar di tengah masyarakat adat marga Mahuze. Subordinasi atas perempuan menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi lahirnya *Feminism Standpoint Theory*. *Feminism Standpoint Theory* memberikan sebuah kerangka berpikir untuk memahami sistem kekuasaan dan relasinya dari kehidupan sehari-hari. Mereka dianggap sebagai konsumen aktif dengan relaitas yang berda-beda, untuknya perspektif individu merupakan sumber informasi terpenting tentang pengalaman mereka<sup>35</sup> di sinilah *Feminism Standpoint Theory* bekerja, memberikan otoritas bagi setiap individu, dalam hal ini perempuan untuk menyampaikan suaranya.

Dalam *The Mahuzes*, konsep dasar *Feminism Standpoint Theory* dapat dirinci sebagai berikut:

- a) *Standpoint*, sudut pandang diartikan sebagai sesuatu yang lebih kompleks daripada perspektif. Perspektif hanya dibentuk oleh pengalaman yang disusun di atas posisi sosial, lebih dari itu perspektif dapat menjadi sebuah sudut pandang jika seseorang mengusahakannya <sup>36</sup> Sudut pandang seseorang merupakan hasil pemikiran dan kontemplasi atas suatu masalah.

Dalam rapat Marga Mahuze Besar tanggal 21 Juni 2015, di menit 31.54 yang memperlihatkan satu perempuan yang menyampaikan

---

<sup>35</sup> West dan Turner, *Introducing Communication Theory; Analysis and Application*.

<sup>36</sup> Ibid.

kegelisahannya akibat adanya penghianatan anggota marga yang menjual tanah adat kepada investor. Yang disampaikan bukan hanya perspektifnya yang berasal dari kelompok marginal, melainkan sebuah sudut pandang yang luas. Terlebih perempuan dan alam memiliki banyak kesamaan simbol, dia mewakili perempuan-perempuan lain tidak mungkin menggadaikan alam, yang merupakan bagian dari mereka kepada investor. Mereka yang tertindas secara sosial dapat melihat dengan jelas suatu permasalahan, melebihi mereka yang memiliki kuasa.

*“Saya perempuan, tidak mungkin saya melakukan itu (menerima amplop suap). pasti dari saudara laki-laki yang melakukan seperti itu”*

- b) *Situated knowledge*, gagasan mengenai *situated knowledge* adalah, bahwa apa yang diketahui dan dilakukan oleh seseorang atau kelompok bukan merupakan sesuatu yang terberi atau bawaan, melainkan hasil dari belajar dan pengalaman<sup>37</sup> dalam *The Mahuzes* perempuan memiliki pengetahuan yang terletak bukan hanya karena posisinya sebagai perempuan secara kodrati atau *nature*, namun juga perannya yang dikonstruksi secara sosial atau *culture*. Maka dari itu, dalam film sering dijumpai perempuan ditempatkan di ruang-ruang domestik seperti dapur dan mengurus anak. Posisi ini yang memberikan pengaruh terhadap perempuan sehingga memiliki pengetahuan yang khas. Meskipun tidak diutarakan secara eksplisit oleh tokoh perempuan dalam film, namun dengan berada di dapur dia akan lebih dekat dengan alam, karena makanan yang mereka olah berasal dari alam, selain juga karena perempuan memiliki kesamaan dengan alam sehingga perempuan memiliki sentimen atau ikatan emosional dengan alam. Juga karena

---

<sup>37</sup> Ibid.

kesehariannya selalu bersama dengan anak-anak, perempuan akan memikirkan nasib dan masa depan anak-anaknya jika alam dirusak.

- c) *Sexual division of labour*. *Feminism Standpoint Theory* menyoroti eksploitasi dan distorsi yang terjadi ketika tenaga kerja dibagi berdasarkan jenis kelamin<sup>38</sup> perbedaan jenis kelamin adalah sesuatu yang kodrati, dan normal. Namun karena perbedaan jenis kelamin ini, terjadi sistem pembagian kerja di tengah masyarakat, termasuk apa yang ditampilkan pada *The Mahuzes*. Perempuan terpatok di ruang-ruang domestik, masyarakat menuntut perempuan bertanggung jawab atas urusan domestik dan perawatan anak-anak juga suami. Berbeda dengan laki-laki yang memiliki kebebasan untuk bekerja di ruang publik. Jikapun perempuan diberikan kesempatan untuk berada di ruang publik, pembatasan-pembatasan tetap berlaku. Dalam film *The Mahuzes*, dapat dilihat perempuan hanya satu kali bersuara memberikan pendapatnya.

Sudut pandang perempuan dalam film *The Mahuzes* terhadap masalah apa yang tengah dihadapi, terkait dengan MIFEE dan konflik horisontal dapat dikatakan menyeluruh, meskipun perempuan adalah kelompok minoritas dan dipinggirkan karena keperempuannya.

*“Saya minta ada kejujuran, jujur, jangan sampai tidak jujur. hari ini kita bicara begini, besok berubah. saya minta hari ini untuk jujur. kita sudah sepakat di awal, tetapi kenapa terjadi seperti ini lagi? berarti ada permainan di dalam. betul tidak? saya perempuan, tidak mungkin saya melakukan itu (menerima amplop suap). pasti dari saudara laki-laki yang melakukan seperti itu. kami perempuan, tinggal ikut-ikutan saja apa yang laki-laki bicarakan. jika tidak ada kejujuran di dalam marga, akhirnya kami saling senang. kalau ada saudara laki-laki yang main serong lagi, menjual tanah main di belakang, saya minta supaya hari ini terbuka, jujur saja.”*

---

<sup>38</sup> Griffin, Ledbetter, dan Sparks, *A First Look At Communication Theory*, 10th Edition.

Kutipan ini disampaikan oleh satu perempuan, dan merupakan satu-satunya suara perempuan yang ditampilkan dalam *The Mahuzes*. Adegan ini, juga menunjukkan bahwa suku Malind marga Mahuze dalam *The Mahuzes* tidak memosisikan perempuan sebagai entitas yang setara dengan laki-laki. Seperti apa yang Nancy Hartsock sampaikan, kelompok subordinat dalam hal ini perempuan justru memiliki sensitifitas yang lebih tinggi dan pandangan yang lebih luas atas isu-isu sosial dibanding kaum yang lain, konsepsi *Feminist Standpoint Theory* terefleksi pada saat salah seorang perempuan menyampaikan argumennya pada rapat marga Mahuze. Berkali-kali perempuan ini menyampaikan bahwa perempuan tidak mungkin menjual tanah warisan nenek moyang, yang selama ini menjadi sumber penghidupan. Mereka percaya bahwa alam merupakan ibu, dan tanah merupakan rahimnya, dan sesama makhluk yang memiliki rahim tidak mungkin saling berkhianat. Di akhir argumentasinya perempuan tersebut mengatakan bahwa penghianatan dengan menjual tanah leluhur hanya mungkin dilakukan oleh laki-laki.

Ulasan *Standpoint Feminism* dalam *The Mahuze*, menjadi cerminan bagi realitas sosial di sekitar kita. Peminggiran perempuan dan menjadikan perempuan sebagai kelompok kedua setelah laki-laki sebenarnya tidak hanya merugikan kelompok perempuan saja, melainkan masyarakat secara keseluruhan termasuk alam di dalamnya. Untuknya, mitos yang selalu memberikan privilese terhadap laki-laki dan menjadikan perempuan sebagai kelompok subordinasi pada saat yang bersamaan, sudah saatnya ditinggalkan.

## SIMPULAN

Film dokumenter menampilkan realitas apa adanya dan dapat dipertanggungjawabkan atau dapat dikonfirmasi kebenarannya, begitupun dengan apa yang ditampilkan oleh *The Mahuzes*. Bagaimana perempuan

suku Malind mendapat perlakuan subordinasi, meskipun hal ini tidak dipermasalahkan, dan dianggap sebagai hal yang kodrati.

Sedikitnya tiga adegan yang menampilkan subordinasi pada perempuan suku Malind dalam *The Mahuzes*, yang ketiganya merupakan adegan rapat, ruang di mana seharusnya pendapat anggota suku baik perempuan maupun laki-laki disampaikan, namun pada apa yang ditampilkan oleh *The Mahuze*, hanya satu kali saja perempuan menyampaikan pendapatnya saat rapat, selebihnya perempuan hanya ditampilkan sebagai tokoh figuran.

Meskipun perempuan diposisikan sebagai kelompok subordinat dalam *The Mahuzes*, melalui analisis dengan menggunakan *Feminist Standpoint Theory*, kelompok subordinat seperti perempuan suku Malind, justru memiliki sudut pandang yang jauh lebih menyeluruh daripada kelompok dominan, dalam hal ini laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan ada perbuatan picik yang dilakukan oleh salah satu anggota suku, berjenis kelamin laki-laki, yang menerima suap perusahaan. Bukti lain juga terlihat dari apa yang disampaikan oleh salah satu tokoh perempuan, bahwa perempuan tidak mungkin menerima suap, dan merugikan marga maupun suku. Perempuan lebih memiliki integritas menjaga keluarga dan alamnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Apriando, Tommy. "Ekspedisi Indonesia Biru, Merekam Berbagai Persoalan Alam dan Anak Negeri." *mongbay.co.id*.
- Apriliani Basnapal, Resky, dan Roro Retno Wulan. "Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak." *Jurnal Komunikasi* 13, no. 2 (April 2019): 151–164.
- Ayawaila, Gerzon R, dan Veven Sp Wardhana. *Dokumenter; Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2008.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Cetakan Ke. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Fahrudin, Ahmad. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Strategi Jitu Riset Peneliti*. 1 ed. Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. 13 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Griffin, Em, Andrew Ledbetter, dan Glenn Grayson Sparks. *A First Look At Communication Theory, 10th Edition*. McGraw-Hill. Tenth Edit. New York: McGraw-Hill Education, 2019.
- Haraway, Donna. "Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and the Privilege of Partial Perspective." In *Feminist Studies*, 14:575–599, 1988.
- Haryadi, Didid. "The Mahuzes: Manifestasi Cultus Cargo Untuk Generasi di Papua." *indoprogres.com*.
- Izar, Julisah, Rengki Afria, dan Kamiyatein. "Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Dokumenter The Mahuzes karya Watchdoc Image." *Jurnal Lingue: Babasa, Budaya, dan Sastra* 2, no. 1 (2020): 1–11.
- Lamonge, Moureen. "Neo-liberalism , Social Conflict and Identity of Papuan Indigenous People Case study of Merauke Integrated Food & Energy Estate ( MIFEE ) in Papua." *International Institute of Social Studies*,

2012.

- Mudijiono, Yoyon. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 123.
- Muharromah. "Konflik Agraria Suku Marind Orang Mahuze dan Kebijakan Pemerintah Indonesia: Studi Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc." UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Naharin, Ni'matun. "Subordinasi Perempuan dalam Organisasi Mahasiswa IAIN Tulungagung Tahun 2015.pdf." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 1, no. 1 (2017): 175–196.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Seventh Ed. United States of America: Pearson, 2014.
- Ratnawati, Dewi, Sulistyorini, dan Ahmad Zainal Abidin. "Kesetaraan Gender tentang Pendidikan Laki-laki dan Perempuan." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 15, no. 1 (2019): 10–23.
- Santosa, Edi. "Percepatan Pengembangan Food Estate Untuk Meningkatkan Ketahanan Dan Kemandirian Pangan Nasional." *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 1, no. 2 (2015): 80–85.
- Sari, Ari Perwita. "Generasi Muda Memandang Papua: Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Konflik Adat Dalam Film Dokumenter The Mahuzes." Universitas Gadjah Mada, 2017.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.
- Syafe'i, Imam. "Subordinasi Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2015): 143–166.
- Utari, Maria Rosario Ersy. "Analisis Wacana Kritis terhadap Film Dokumenter The Mahuzes Pada Kanal YouTube Watchdoc Image." Universitas Jenderal Soedirman, 2020.
- West, Richard, dan Lynn H. Turner. *Introducing Communication Theory; Analysis and Application*. Fourth Ed. New York: McGraw-Hill, 2010.
- "Glosary Ketidakadilan Gender." *kemenpppa.go.id*.